

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait

1. Konsep Tradisi Rebo Wekasan

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Bahasa Latin yaitu *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan dalam waktu lama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat. Biasanya bisa terjadi dalam Negara, yaitu kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Dalam pengertian ini tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Hal ini apabila tidak dilakukan, maka tradisi akan punah.¹

Tradisi adalah sebuah persoalan yang pentingnya lagi bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Adapun pendapat lain yaitu menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip Muhaimin tentang istilah tradisi yaitu sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan praktek lainnya yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.²

Menurut Edward Shils dalam bukunya yang dikutip oleh Edi Sedyawati membahas tentang pengertian tradisi, bahwa pada dasarnya sesuatu perilaku dapat diartikan sebagai tradisi. Apabila berlangsung secara berlangsung selama tiga generasi.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat yang melakukan kebiasaan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁴ Pengertian lain dari tradisi adalah suatu seni rakyat yang berfungsi sebagai

¹ Kuncoroningrat, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Yogyakarta: Jambatan, 1954, . 103.

² Muhaimin AG, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, . 11.

³ Edi Sedyawati, Kebudayaan Di Nusantara, Depok: Komunitas Bambu: 2014, .259.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Utama, 2008, edisi ke empat, . 1483.

upacara keagamaan, kesukuan, dan ritual lainnya yang melekat dengan adat etnik religiositas rakyat setempat.⁵

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan dalam buku Psikologi Agama yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sangat sulit untuk mengubahnya dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Dalam hal ini, tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi juga merupakan suatu sarana yang dapat membantu perkembangan suatu anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing perkembangan anak menuju kedewasaan. Tradisi juga berperan penting sebagai pembimbing pergaulan di dalam masyarakat.⁷

Banyak masyarakat yang memahami tradisi itu sama halnya dengan budaya ataupun kebudayaan. Sehingga keduanya tidak memiliki perbedaan yang menonjol. Menurut Kuntowijoyo, bahwa budaya merupakan hasil karya cipta dari pengolahan dan pengarahan terhadap alam. Manusia berpegang terhadap kekuatan jiwa, meliputi pola pikir, kemauan, intuisi, imajinasi, dan ruhaniah lainnya. Dan raga sebagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia atas jawaban dari segala tantangan, tuntutan, dan dorongan manusia menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan dalam spiritual dan material baik untuk individu maupun masyarakat.⁸

b. Asal-usul Ritual Rebo Wekasan

Ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama, yang menimbulkan rasa hormat terhadap leluhur. Rasa hormat tersebut merupakan pengalaman suci. Pengalaman tersebut mencakup segala sesuatu yang berhubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ritual agama secara lahiriah merupakan suatu pengungkapan iman.

Oleh karena itu, upacara atau ritual agama diselenggarakan di beberapa tempat dan waktu yang khusus,

⁵ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, .110.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, .224.

⁷ Muhaimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, .12-13.

⁸ Kuntowijoyo, *Budaya dan s: Tiara Wacana*, 2006, .3.

perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lain bersifat sakral.⁹

Ritual keagamaan dalam rangka pertemuan atau hubungan seorang individu dengan Yang Maha Tinggi, baik untuk memohon maupun memuja terkadang dilakukan dengan berbagai macam cara yang dikaitkan dengan momen-momen tertentu. Misalnya, dalam ajaran Islam, seperti salat *Istisqa* (salat untuk meminta hujan) dan salat gerhana matahari atau bulan (salat *khusuf*) yang pertama adalah ritual yang tujuannya minta diturunkan hujan saat musim kemarau sedangkan yang kedua adalah salat yang dilakukan ketika terjadi gerhana matahari atau bulan tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka mengungkapkan rasa ketakziman atau kekuasaan Allah.

Beberapa ritual tersebut merupakan ritual yang memang sudah ada aturannya di dalam sunah Rasulullah, aturan itu tentu mendapatkan perintah atau persetujuan dari Allah SWT namun, di kalangan umat Islam sendiri pada masyarakat umumnya, terutama di Indonesia, masih banyak ritual yang merupakan hasil karya dan cipta manusia yang tujuannya tidak lain untuk mendekatkan diri kepada Zat Yang Kuasa atau untuk memohon sesuatu dan sekedar wujud dari ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan-Nya kepada umat manusia. Di Desa Pendo Sawalan sendiri banyak ditemukan berbagai macam ritual diantaranya ritual pengambilan air salamun, pemandian tomo, selamatan, Muharram dan ritual Rebo Wekasan.

c. Pengertian Tradisi Rebo Wekasan

Rebo Wekasan adalah tradisi dalam masyarakat Muslim. Nama Rebo Wekasan sendiri diambil dari nama Rabu terahir di bulan Shafar. Rebo dalam bahasa Jawa adalah hari Rabu, sedangkan Wekasan adalah Pungkasan atau terahir, sehingga dinamai Rebo Wekasan dalam istilah Jawa. Sedangkan bulan Saffar adalah bulan kedua dalam penanggalan Hijriyah Islam.

Tradisi Rebo Wekasan juga dikenal dengan istilah Saparan merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari Rabu yang terahir di bulan Sapar (sebutan bulan kedua menurut Kalender Jawa) atau Saffar (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyah). Rebo Wekasan ini dirayakan oleh

⁹ Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsi dalam Masyarakat*, 43-44

sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, DIY, dan mungkin sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.

Rebo Wekasan dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari Rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan Saffar, untuk kemudian dilakukan berbagai ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya, supaya terhindar dari berbagai musibah yang akan turun pada hari Rabu akhir bulan Saffar.¹⁰

Dalam sebuah buku yang berjudul “Kanzun Najah” karangan Syaikh Abdul Hamid Quds, mufti dan imam di Masjidil Haram Makkah, bahwa pada awal abad 20 diterangkan alam bukunya: “Banyak Auliya’ Allah yang mempunyai pengetahuan spiritual telah menandai bahwa pada setiap tahun, 320.000 penderitaan jatuh ke bumi pada hari Rabu terahir di bulan Shafar.”¹¹

Di dalam kitab Juwaihira menerangkan bahwa: Allah SWT menurunkan setiap tahun tiga ratus dua puluh ribu bala, diturunkan di waktu Rebo Wekasan (Rabu Terahir) di bulan Shafar, itu hari payah-payahnya (apes) dalam setahun. Masyarakat Jahiliyah kuno, termasuk bangsa Arab, sering mengatakan bahwa bulan Shafar adalah bulan sial. Tasa’um (anggapan sial) ini telah terkenal pada umat Jahiliyah dan sisa-sisanya masih ada di kalangan muslimin.¹²

d. Macam-macam Tradisi

R. Redfield mengatakan bahwa pengertian adat dibedakan menjadi dua, yaitu adat-istiadat besar (Konsep ini digunakan secara luas dalam penyelidikan jaringan ketat, ulasan Geertz, *The Religion of Java*, juga memengaruhi pemeriksaan Redfield.

Pemikiran R. Redfield menggaris bawahi bahwa dalam sebuah peradaban manusia harus ada dua macam kebiasaan yang dinamakan kebiasaan besar dan kebiasaan

¹⁰ Tahun Baru 2014, Mitos Rebo Wekasan bagi masyarakat jawa, dalam <https://m.merdeka.com/peristiwa/tahun-baru-2914-mitos-rebo-wekasan-bagi-masyarakat-jawa.html>

¹¹ Dalam Makalah, Nurul Hikmah, Sejarah Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Jepang, Universitas Muria Kudus, 2010. Lihat <http://www.wawasandigital.com>

¹² Dalam makalah, Ulin Nik'mah, Panorama Masjid Al-Makmur (Masjid Wali) di Desa Jepang Mejobo Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus, 2016, . 11.

kecil. Dalam menyajikan gagasan "kebiasaan besar" dan "praktik kecil", Redfield mengungkapkan:

Dalam sebuah peradaban ada "kebiasaan luar biasa" dari beberapa individu cerdas, dan ada terlalu banyak "praktik kecil" dari banyak individu yang tidak cerdas. "Praktik-praktik besar" ditangani dan diciptakan di sekolah-sekolah atau tempat-tempat suci: "kebiasaan-kebiasaan kecil" bekerja dan memenuhi keberadaan orang-orang yang tidak tahu apa-apa di arena publik. Kebiasaan para pemikir, cendekiawan, dan penulis adalah kebiasaan yang sengaja dikembangkan dan diwariskan, sedangkan praktik individu kecil sebagian besar adalah hal-hal yang diremehkan dan tidak pernah disesuaikan secara mendasar atau dianggap layak untuk diperbaiki dan dipulihkan.¹³

Pada dasarnya, tradisi besar menjadi model keberagamaan masyarakat elite kota. Inilah agama yang dikembangkan dari teks dan bersifat reflektif. Pola ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan mengandung "unsur rekayasa intelektual". Sedangkan tradisi kecil merupakan bentuk heteredoks kulit luar budaya agama. Inilah agama yang dipraktekkan khalayak umum dalam kehidupan keseharian mereka. Selain bersifat taken for granted, agama tradisi kecil memasukkan banyak elemen tradisi dan praktek lokal kedalam penghayatan keagamaan.¹⁴

e. Fungsi Tradisi

Menurut Shils yang dikutip oleh Piotr Sztompka di jelaskan bahwa "manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka".¹⁵ Maka Shils mengatakan, tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain.

1) Dalam bahasa biasa diungkapkan, kebiasaan adalah strategi bawaan. Tempatnya ada pada kesadaran, keyakinan, standar dan nilai yang kita pegang sekarang dan pada hal-hal yang dibuat sebelumnya. Kustom juga memberikan bagian warisan yang dapat diverifikasi yang dapat kami anggap berharga. Adat istiadat seperti

¹³ Bambang Pranowo, Memahami Islam Jawa, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011, . 13.

¹⁴ Mun'im A. Sirry, Membendung Militansi Agama, Jakarta: Erlangga, 2003, . 128.

¹⁵ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Pranada Media Grup, 2007, . 71-74

bermacam-macam pemikiran dan bahan yang dapat digunakan orang dalam aktivitas saat ini untuk membuat apa yang ada di toko.

- 2) Mengacu pada perspektif, keyakinan, dan aturan yang ada. Ini membutuhkan legitimasi untuk mengikat individu. Salah satu sumber acuan ada pada adat. Anda dapat mengatakan "umumnya mirip dengan itu" atau individu pada umumnya memiliki keyakinan itu "bahkan dengan pertaruhan yang membingungkan bahwa aktivitas tertentu dapat diselesaikan dengan alasan yang telah dilakukan orang lain sebelumnya atau keyakinan tertentu diakui hanya karena mereka telah mengakuinya sebelumnya.

2. Proses Akulturasi Budaya Jawa dan Islam

Selama penyebaran Islam di Jawa, ada dua cara yang harus dilakukan agar sifat-sifat keislaman tetap terjaga dan menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan prinsip tersebut dikenal dengan Islamisasi Kebudayaan Jawa. Melalui metodologi ini, budaya Jawa berusaha tampil Islami, baik secara resmi maupun nyata. Karya ini dicirikan oleh penggunaan istilah-istilah Islami, nama-nama Islami, memainkan peran tokoh-tokoh Islam dalam berbagai cerita lama, dan menerapkan aturan dan standar Islam di berbagai bagian kehidupan.

Metodologi selanjutnya disebut Javanisasi Islam, yang dicirikan sebagai upaya asimilasi kualitas Islam dengan mengintegrasikannya ke dalam budaya Jawa. Melalui strategi primer, islamisasi dimulai dari sudut pandang konvensional terlebih dahulu sehingga citra keislaman tampil secara gamblang dalam budaya Jawa. Sedangkan selanjutnya, meskipun ekspresi dan nama Jawa masih digunakan, namun sifat-sifat yang dikandungnya adalah sifat-sifat Islam sehingga Islam menjadi Jawa.

Realitas yang berbeda menunjukkan bahwa hasil sosial masyarakat Jawa yang beragama Islam pada umumnya akan mendorong terjadinya polarisasi Jawa atau Islam Jawa Islam sehingga muncul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawaen. Sebagai pendekatan untuk bergerak menuju interaksi asimilasi, kedua kecenderungan ini merupakan prosedur yang berkali-kali diambil ketika dua masyarakat bertemu. Selain itu, kerumitannya sesuai dengan kepribadian orang Jawa yang umumnya moderat dan fokus pada keselarasan.¹⁶

¹⁶ Abdul Jamil dkk, Islam dan Kebudayaan Jawa, Yogyakarta: Gama Media,

Dalam kehidupan keberagaman, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual.

3. Hubungan Antara Budaya Jawa dan Islam

Setiap agama dalam arti yang luas tentu memiliki pandangan sentral, khususnya bagian dari keyakinan atau keyakinan, khususnya keyakinan terhadap sesuatu yang suci, keramat atau yang misterius. Dalam bagian besar Islam ini tergambar sejauh mana akidah atau keyakinan sehingga terdapat pokok-pokok keyakinan, yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus diterima atau diterima oleh umat Islam.

Sementara itu, dalam budaya Jawa pra-Islam, yang dimulai dari ajaran agama Hindu, ada kepercayaan akan adanya dewa-dewa seperti Dewa Brahma, Penguasa Wisnu, dan Penguasa Siwa, serta berbagai dewa lainnya. Dalam Buddhisme ada keyakinan seputar empat kesunyatan (kenyataan abadi), khususnya *dhuka* (ketahanan), *samudaya* (penyebab kesengsaraan), *nirodha* (penghancuran keinginan), dan *marga* (metode pembebasan).

Berkenaan dengan agama “kasar” sebagai “agama” orang Jawa sebelum munculnya agama Hindu atau Buddha, pusat keyakinannya adalah keyakinan akan kekuatan luar biasa yang dimiliki setiap pasal (*dinamisme*), dan keyakinan terhadap roh atau makhluk halus yang memiliki suatu benda atau bergerak dari satu titik ke titik berikutnya, baik yang menghidupkan maupun yang mati (*animisme*). Keyakinan Hindu, Budha, keyakinan dan keyakinan *dinamisme* dan *animisme* yang selama ini menciptakan Islam saling terkait dengan keyakinan dalam Islam..

¹⁷

Adat Jawa menggabungkan berbagai jenis benda yang disucikan. Konon ada *jimat*, *pusaka*, seperti tombak, bilah, ikat kepala, cincin, batu permata, dan lain-lain. Begitu pula kuburan atau reliq, hari-hari tertentu, dipandang memiliki wakaf atau bisa juga membawa petaka. Tempat-tempat yang menguntungkan, hari-hari, rentang waktu yang panjang yang membawa keberuntungan yang baik seharusnya terlihat tidak terpakai dengan cara *supernatural*

2002, . 119-121.

¹⁷ Ibid., . 121.

Biasanya, setiap fungsi terdiri dari campuran komponen gaya yang berbeda, misalnya, pembayaran, doa, kontribusi, makan bersama (Gunung Ruwatan), refleksi, dll. Sukses telah dilakukan oleh nenek moyangnya yang telah menjadi kebiasaan. Selanjutnya, layanan tertentu memiliki kemampuan luar biasa untuk menghindari hal-hal buruk yang bisa terjadi. Jasa dalam agama Hindu tampak memiliki substansi seperti itu, yang ditunjukkan sebagai sumbangan. Kontribusi adalah warisan sosial Hindu, sementara memohon Tuhan adalah inti dari cinta dalam Islam. Keduanya sering digabungkan menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat Jawa pada umumnya.¹⁸

4. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Masyarakat adalah campuran kumpulan orang-orang yang dibingkai berdasarkan permintaan sosial tertentu, pada dasarnya masyarakat dibentuk dari martabat dan pengaturan. Ketabahan menyusun alasan berkembangnya pergaulan di mata publik, sedangkan kesepakatan adalah penyelesaian bersama atas nilai dan standar yang memberikan aturan, arah dan arti penting bagi sekumpulan kehidupan.

Elizabeth K. Nottingham sebagaimana dikutip Jalaluddin mengisolir masyarakat menjadi tiga macam. Jenis yang utama adalah masyarakat umum yang terbalik dan memiliki kualitas yang sakral, yang kedua adalah budaya pra-modern yang menciptakan. Ketiga, adalah budaya modern yang umum.

Jenis masyarakat utama menurut Elizabeth, setiap warga negara menganut agama yang sama, sehingga memiliki tempat dalam masyarakat dan dalam pertemuan yang ketat adalah hal yang serupa. Agama menginvasi ke dalam pertemuan-pertemuan aksi sosial, baik moneter, politik, keluarga, dan olahraga.

Sementara itu, dalam budaya pra-modern yang berkembang, asosiasi yang ketat dipisahkan dari asosiasi sosial. Agama tidak pernah lagi sepenuhnya merasuk ke dalam praktik kehidupan individu, meskipun masih ada anggapan bahwa agama dapat diterapkan di mana-mana dan lebih tinggi dari standar aktivitas publik biasa secara keseluruhan. Kemudian, pada saat itu, dalam budaya modern umum, asosiasi ketat terbagi dan bersifat jamak, ikatan antara asosiasi ketat dan badan legislatif umum tidak memiliki kompartemen sama sekali.

Tidak masalah apa jenis hubungan antara agama dan masyarakat, dengan cara yang sama

¹⁸ Abdul Jamil dkk, Op.Cit. . 124-126

sebagai pergaulan dan kapabilitas agama, yang jelas di setiap masyarakat umum adalah bahwa agama sebenarnya memiliki kapabilitas dalam kehidupan individu. Agama sebagai masyarakat yang tegas, nampaknya bagaimanapun berfungsi sebagai pembantu yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur taraf hidup.

Bagi budaya yang majemuk, agama seringkali dijadikan sebagai sumber perspektif untuk mengarahkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya, baik yang terkait dengan artikulasi ketat (upacara) maupun kehidupan lainnya.¹⁹

Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberi aturan-aturan yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi penyelamat

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari hatinya apabila seseorang pelanggar telah menembus dosanya melalui tobat.

¹⁹ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda Sosiologi Komunitas Islam*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2005, 108-109.

d. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan: Iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.²⁰

e. Bentuk simbol

Dalam penelitian ini berupa simbol-simbol kebahasaan dari Rebo Wekasan di Desa Pendo Sawalan berdasarkan unsur lingual berupa bentuk tunggal, bentuk kompleks.

f. Makna simbol

Kebahasaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan makna yang terdapat dalam Rebo Wekasan yang mengandung pesan, nasehat, harapan dan anjuran berhubungan dengan kelangsungan hidup masyarakat Desa Pendo Sawalan Kalinyamat untuk bersikap, bertingkah laku, dan menjalani hidup.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertimbangkan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan makna filosofi simbol wayang sebagai bahan pedoman dan pertimbangan. Beberapa merupakan contoh yang dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan peneliti:

1. Fathul Khakim mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2014 dengan judul: "Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". Fokus penelitian Fathul Khakim ini yaitu pandangan atau persepsi masyarakat terhadap tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.¹⁰ Perbedaan penulis dengan Fathul Khakim adalah penulis mengupas mengenai ritual perayaan Rebo Kasan yang diselenggarakan di Desa Pendo Sawalan, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten.²¹

²⁰ Jalaluddin, Op.Cit. , 326-327.

²¹ Fathul Khakim, "Makna Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal", *Skripsi*, (Fakutas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

2. Romlah mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo Plaret Bantul”. Fokus penelitian Romlah yaitu tentang nilai-nilai Max Scheer filosofis Tradisi Rebo Pungkasan.¹¹ Perbedaan Romlah dengan penulis yaitu penulis akan mengupas mengenai ritual perayaan Rebo Kasan yang diselenggarakan di Desa Pendo Sawalan Kecamatan Saketi Pandeglang Banten.²²
3. Dede Nuf Afiyah Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018 dengan judul “Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten”. Fokus penelitian Dede Nuf Afiyah yaitu menitikberatkan simbol, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Rebo Kasan. Perbedaan Zia Ulhaq dengan penulis yaitu penulis akan mengupas mengenai ritual perayaan Rebo Kasan di Desa Pendo Sawalan, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten.²³

Dari beberapa penelitian tersebut, bahwa belum ada yang menuliskan skripsi yang berjudul Ritual Perayaan Rebo Wekasan Desa Pendo Sawalan. Skripsi di atas yang penulis temukan selamamelakukan tinjauan pustaka. Adapun tema yang menyerupai dengan judul penulis tersebut lebih membahas nilai-nilai filosofis menurut Max Scheler, simbol, makna, pandangan masyarakat, dan nilai yang terkandung dalam tradisi Rebo Wekasan. Maka yang penulis buat tentunya akan berbeda dengan tema-tema di atas yaitu dengan menitik beratkan bagaimana proses ritual perayaan Rebo Wekasan di Desa Pendo Sawalan, Kalinyamatan, Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Rebo Wekasan adalah adat Jawa yang digantung pada hari Rabu terakhir di bentangan panjang Syafar tahun Hijriyah. Adat Rebo Wekasan telah dilakukan secara turun-temurun oleh bangsa Jawa yang merupakan warisan dari para pendahulu mereka. Adat Rebo Wekasan dipercaya oleh kalangan tertentu sebagai adat merobohkan benteng, tepatnya adat yang dimaksudkan untuk menghindari malapetaka yang akan menimpa mereka.

²² Romlah, “Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo Paret Bantu”, *Skripsi*, (Fakultas Ushuuddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

²³ Zia Ulhaq, “Tradisi Rebo Kasan Studi Kasus di Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka Induk, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung” *Skripsi*, (Fakultas Adap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Demikian pula yang terjadi di Pendo Sawalan Kota Kalinyamatan Jepara, adat Rebo Wekasan telah berlangsung dari satu masa ke masa yang terus dijaga oleh masyarakat sekitar hingga saat ini. Adat Rebo Wekasan dilaksanakan satu kali dalam setahun, tepatnya pada Rabu malam terakhir di Bulan Sapar (Tahun Hijriah). Eksekusi dilakukan di masjid Baitul Makmur, sisa-sisa penjaga yang ditahbiskan.

Kita bisa melihat keajaiban acara sejak H-5, diawali dengan jalan-jalan ke makam orang suci, kemudian dilanjutkan dengan acara-acara seperti Pasar, pameran karya, pengajian dan terakhir ditutup dengan pameran sosial. Acara arisan keliling kota dengan jarak sekitar 5 km, dimulai dan diakhiri dengan halaman masjid Baitul Makmur.

Para anggota di taman hiburan tertata dengan rapi, dengan pakaian khusus yang mencerminkan semua komponen masyarakat saat ini, seperti asosiasi pemuda, afiliasi peternak dan agen masjid dan memohon kamar Tuhan di seluruh Pendo Sawalan. Dalam adat Rebo Wekasan, di Desa Pendo Sawalan, Kalinyamatan, Jepara, terdapat beberapa gambar yang mengandung implikasi tertentu.

Dalam adat Rebo Wekasan, di Desa Pendo Sawalan, Kalinyamatan, Jepara, terdapat beberapa gambar yang mengandung implikasi tertentu. Menurut Sanderson, gambar bersifat terbuka dan bermanfaat. Gambar memiliki implikasi baru atau beragam, bergantung pada penggunaan dalam pengaturan gambar yang argumentatif.

Bagi orang Jawa, pemanfaatan citra dalam segala aspek kehidupan sangat akrab dalam budaya Jawa, khususnya dalam agama. Dalam budaya Jawa, kehidupan moral yang ketat dijadikan contoh dan teori kehidupan bagi mereka. Ini mencerminkan gagasannya tentang kehidupan yang melihat habitat biasa dan individu manusia sehingga pemanfaatan gambar sangat penting sebagai media selama penyatuan diri antara Tuhan, manusia dan alam..²⁴

Adanya beberapa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Rebo Wekasan yang mengandung makna-makna tersendiri telah menimbulkan kepercayaan-kepercayaan tertentu dalam masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan tersebut telah membentuk atau paling tidak mempengaruhi bagaimana masyarakat menjalankan ajaran agamanya atau keberagamaanya dalam kehidupannya sehari-hari.

²⁴ Yusuf Zainal Abidin, Beni Ahmad Saebani, Op.Cit. , 170

Kerangka Berfikir

Gambar. 2.1

